

# Eskalasi Konflik Timur Tengah: Dampak Terhadap Pasar Modal Global dan Ancaman Inflasi

Juni 2025

- Eskalasi terbaru dalam konflik geopolitik antara Iran, Israel, dan Amerika Serikat telah mengguncang pasar global. Serangan udara AS terhadap fasilitas nuklir Iran pada 21 Juni 2025 menandai keterlibatan langsung Washington dalam konflik Timur Tengah yang telah lama membara. Ketegangan ini tidak hanya berdampak pada stabilitas kawasan, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran serius terhadap pasar modal global, harga minyak, dan inflasi.
- Parlemen Iran sudah memberikan rekomendasi terkait penutupan selat Hormuz, dan hal ini mendapat kecaman dari Amerika Serikat karena potensi keputusan ini yang dapat berdampak signifikan terhadap harga minyak dunia.
- Komoditas minyak bereaksi cepat terhadap serangan tersebut. Harga minyak mentah Brent melonjak hingga 18% sejak 10 Juni, mencapai level tertinggi dalam lima bulan terakhir.
- Ketakutan akan terganggunya pasokan dari kawasan Teluk, terutama jika Iran menutup Selat Hormuz—jalur vital bagi sekitar 20% perdagangan minyak dunia—mendorong investor untuk beralih ke aset-aset aman seperti emas dan obligasi pemerintah.
- Kenaikan harga minyak ini menciptakan tekanan inflasi yang signifikan. Menurut analisis Oxford Economics, jika harga minyak mencapai \$130 per barel, inflasi di AS bisa mendekati 6% pada akhir tahun. Efek domino ini juga dirasakan di negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada impor energi, termasuk Indonesia.
- Harga minyak yang bertahan pada harga yang lebih tinggi untuk waktu yang berkepanjangan berpotensi kembali meningkatkan tekanan inflasi yang mulai mereda pada tahun ini khususnya untuk perekonomian Amerika Serikat.

**Data Historis Harga Minyak Pada 5 Konflik Timur Tengah Terakhir**

Konflik	Tahun	Kenaikan Harga Minyak (%)	Durasi Lonjakan	Harga Puncak (Brent)	Catatan
Perang Teluk I (Invasi Kuwait)	1990–1991	~130%	6 bulan	~\$40 per barel	Harga melonjak dari ~\$17 ke ~\$40 akibat kekhawatiran pasokan global.
Invasi Irak oleh AS	2003	~30%	3 bulan	~\$39 per barel	Ketegangan geopolitik dan potensi gangguan pasokan mendorong harga.
Krisis Suriah & ISIS	2014–2015	~20%	1–2 bulan	~\$115 per barel (2014)	Lonjakan singkat, namun diikuti penurunan karena kelebihan pasokan.
Serangan Drone ke Fasilitas Aramco	2019	~15% dalam 1 hari	<1 bulan	~\$69 per barel	Serangan ke infrastruktur utama Arab Saudi memicu lonjakan cepat.
Konflik Iran-Israel (2025)	2025	~18% (hingga Juni)	Sedang berlangsung	~\$80 per barel (sementara)	Ketegangan meningkat setelah serangan AS ke Iran, pasar masih reaktif.

Sumber: CNBC.com per 13 Juni 2025

- Tingkat inflasi yang menjauh dari 2% akan semakin memperkecil probabilitas penurunan suku bunga The Fed yang sebelum terjadi penyerangan sudah diputuskan untuk ditahan pada 4.25-4.5% untuk keempat kalinya. Saat ini probabilitas paling tinggi penurunan suku bunga ada pada bulan September, namun peningkatan inflasi tentu akan merubah probabilitas tersebut.
- Keterlibatan langsung AS meningkatkan risiko konflik regional yang lebih luas. Negara-negara seperti Suriah, Lebanon, dan kelompok bersenjata di Yaman telah menunjukkan sinyal keterlibatan lebih lanjut. Jika konflik meluas, tidak hanya pasokan minyak yang terganggu, tetapi juga jalur perdagangan utama dan stabilitas politik di kawasan Timur Tengah.
- Bagi pasar modal, skenario ini berarti risiko sistemik yang mencakup gangguan rantai pasok, lonjakan biaya logistik, dan ketidakpastian kebijakan moneter global dapat menambah sentimen negative bagi para investor dan memperlambat pemulihan ekonomi pasca-pandemi.
- Kondisi ini sudah membuat IHSG Kembali turun ke level di bawah 7,000 sejak penghujung minggu lalu, meskipun pasar lainnya di Kawasan Asia masih mampu mencatatkan kinerja sejak awal tahun yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat kepercayaan investor asing khususnya masih sangat terpengaruh dengan sentimen negatif di tingkat global.
- Bagi pemegang polis investasi terkait, situasi ini memerlukan perhatian khusus. Ketidakstabilan pasar dapat mempengaruhi nilai investasi yang terhubung dengan polis mereka. Pemegang polis disarankan untuk memantau portofolio investasi mereka dengan cermat dan mempertimbangkan diversifikasi untuk mengurangi risiko.
- Diskusi dengan penasihat keuangan untuk menilai dampak potensial dan mengambil langkah-langkah yang tepat guna melindungi investasi mereka juga sangat dianjurkan. Investor dan pelaku pasar modal harus tetap waspada dan siap menghadapi perubahan cepat dalam situasi geopolitik yang kompleks ini.

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan, dan Tenaga Pemasarnya telah memegang lisensi dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia dan Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia

**Disclaimer:**

Dokumen ini dipersiapkan hanya sebagai informasi umum, dan mengenai tujuan investasi khusus, ketentuan perorangan dan kebutuhan khusus dari seseorang belum dipertimbangkan. Anda tidak harus mengandalkan dokumen ini sebagai saran investasi. Jika Anda mempunyai keingintahuan apapun tentang setiap produk investasi atau tidak yakin terhadap kesesuaian dari setiap keputusan investasi, Anda harus mencari nasihat keuangan tersebut dari penasihat profesional Anda yang tepat. Informasi yang dimuat dalam dokumen ini diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya, namun Allianz tidak menjamin kelengkapan atau akurasi. Opini dan perkiraan yang diungkapkan dapat berubah tanpa pemberitahuan dan Allianz tegas menolak setiap dan semua tanggung jawab atas pernyataan dan jaminan, tersurat maupun tersirat, yang tercantum di sini, atau yang tidak dicantumkan.